

PENAFSIRAN AḤMAD MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ ATAS QS. AL-ḌUHĀ: ANALISIS HERMENEUTIK TAFSIR MODERN BERBASIS PENDEKATAN ADABĪ-IJTIMA'Ī

Saptanadi Yudistira¹, Muhamad Khabib Imdad²

^(1,2)Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Diterima: 06-10-2025 Direvisi : 07-11-2025 Disetujui : 07-12-2025 Diterbitkan : 07-01-2026

Abstract

This study aims to analyze Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī's interpretation of Sūrat al-Ḍuhā and to examine its hermeneutical significance within the development of modern Qur'anic exegesis. The research focuses on the structure of interpretation, the hermeneutical approach employed, and the epistemological contribution of Tafsīr al-Marāghī. This study adopts a qualitative library-based method using content analysis of al-Marāghī's commentary on Sūrat al-Ḍuhā, supported by classical tafsīr works and reputable scholarly articles published over the last five years. The findings indicate that al-Marāghī interprets Sūrat al-Ḍuhā as a pedagogical narrative that integrates psychological reassurance of the Prophet, spiritual affirmation, and social ethics. This interpretation reflects the adabī-ijtima'ī paradigm, presenting the Qur'an as both a normative and transformative text. This study contributes to thematic tafsīr studies and offers a relevant framework for interpreting Makkan sūrahs in contemporary Qur'anic scholarship.

Keywords : *Tafsīr al-Marāghī; Sūrat al-Ḍuhā; modern Qur'anic exegesis; adabī-ijtima'ī; tafsīr hermeneutics..*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap QS. al-Ḍuhā serta menilai signifikansi hermeneutiknya dalam konteks perkembangan tafsir modern. Fokus penelitian diarahkan pada struktur penafsiran, pendekatan hermeneutik, dan kontribusi epistemologis Tafsīr al-Marāghī. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan teknik analisis isi terhadap penafsiran QS. al-Ḍuhā dalam Tafsīr al-Marāghī, didukung oleh tafsir klasik dan artikel jurnal bereputasi lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Marāghī menafsirkan QS. al-Ḍuhā sebagai narasi pedagogis yang mengintegrasikan penguatan psikologis Nabi, pesan spiritual, dan etika sosial secara terpadu. Penafsiran ini mencerminkan corak tafsir *adabī-ijtima'ī* yang menempatkan al-Qur'an sebagai teks normatif sekaligus transformatif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya studi tafsir tematik dan menawarkan model pembacaan ayat Makkiyyah yang relevan bagi pengembangan tafsir kontemporer.

Kata Kunci : Tafsīr al-Marāghī; QS. al-Ḍuhā; tafsir modern; adabī-ijtima'ī; hermeneutika tafsir.

Copyright (c) 2026 Saptanadi Yudistira¹, Muhamad Khabib Imdad²

✉ Corresponding author : Muhamad Khabib Imdad*

Email Address : emhabibiee.araafaqy@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tafsir pada abad ke-20 ditandai oleh menguatnya kecenderungan pembaruan hermeneutik yang bertujuan menjadikan al-Qur'an lebih komunikatif bagi masyarakat modern tanpa kehilangan otoritas teks wahyu. Arus pembaruan ini muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan epistemologis di dunia Islam. Khususnya sejak meredupnya tradisi klasik sebagai otoritas keagamaan dan meningkatnya tuntutan agar ajaran Islam mampu menjawab problem modernitas seperti rasionalitas, keadilan sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Para mufasir reformis seperti Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā kemudian memperkenalkan paradigma *tafsīr iṣlāhī* yang menekankan keterhubungan makna ayat dengan realitas sosial kontemporer, pembacaan rasional, dan penolakan terhadap riwayat-riwayat lemah, terutama Isra'iliyyāt (Ramon Harvey, 2021).

Dalam perkembangannya, kecenderungan hermeneutik ini memberi landasan konseptual bagi generasi mufasir berikutnya untuk merumuskan model tafsir yang menonjolkan kejelasan bahasa, kesederhanaan struktur penafsiran, dan orientasi pedagogis, sehingga makna al-Qur'an dapat dihadirkan secara sistematis, relevan, dan fungsional tanpa mengurangi otoritas normatif teks suci. Melalui kerangka ini, tafsir abad ke-20 membangun jembatan antara teks dan konteks, seraya mempertahankan prinsip bahwa penyesuaian penafsiran dengan kebutuhan zaman tidak berarti mereduksi kesakralan wahyu, melainkan memperluas daya transformasi sosial al-Qur'an (Walid A. Saleh, 2018).

Gerakan pembaruan tersebut kemudian mempengaruhi sejumlah mufasir generasi berikutnya, termasuk Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī (1883–1952), yang menempatkan relevansi sosial, kejelasan bahasa, dan kemudahan akses bagi pembaca sebagai prinsip utama tafsirnya. Sejumlah kajian kontemporer menegaskan bahwa Tafsīr al-Marāghī merupakan salah satu model tafsir modernis yang memadukan antara pendekatan bahasa (*adabī*), rasionalitas (*'aqlī*), dan orientasi pedagogis-sosial, sehingga dapat menjelaskan teks secara struktural dan aplikatif (Walid A. Saleh, 2018).

Meski demikian, kajian akademik atas Tafsīr al-Marāghī selama ini masih didominasi oleh tema-tema umum, seperti biografi intelektual, manhaj penafsiran, dan perbandingan corak dengan Tafsīr al-Manār. Studi-studi tersebut penting, tetapi belum menyentuh analisis tematik mendalam terhadap penafsiran al-Marāghī atas surat-surat tertentu. Padahal model penafsiran satu surat secara fokus dapat memperlihatkan secara konkret bagaimana al-Marāghī mengoperasionalkan prinsip-prinsip metodologisnya. Kekosongan ini tampak dalam literatur mutakhir, misalnya pada studi Mustofa dkk. (2024) yang menguraikan *manhaj* al-Marāghī secara umum tetapi belum memerinci bagaimana metode tersebut bekerja pada analisis ayat atau surat tertentu (Muhamad Iqbal Mustofa, 2024). Demikian pula penelitian Supriadi (2022) maupun Fithrotin (2018) masih bertumpu pada penggambaran karakteristik tafsir, bukan analisis hermeneutik atas sebuah *surah* secara mendalam.

Dalam ruang kosong itulah *Surat al-Duḥā* (QS. 93) menjadi objek kajian

yang signifikan. Surat ini merupakan salah satu surat Makkiyyah dengan muatan psikologis dan sosial yang amat kuat: ia menegaskan psikologi kenabian setelah masa terhentinya wahyu (*fatrat al-wahy*), mengafirmasi jaminan penyertaan ilahi, serta menutup dengan tiga perintah sosial, yakni memuliakan anak yatim, berlaku lembut kepada peminta, dan menyebarkan nikmat Tuhan. Karakter inilah yang menjadikan al-Ḍuhā bukan hanya teks teologis, melainkan teks edukatif dan sosial. Al-Marāghī membaca surat ini sebagai narasi yang menyatukan pengalaman personal Nabi dengan amanat sosial, sehingga memunculkan pendekatan tafsir yang secara bersamaan psikologis, pedagogis, dan etis sosial. Pendekatan inilah yang membedakan Tafsīr al-Marāghī dari tafsir klasik yang umumnya menekankan aspek *riwāyah* atau analisis kebahasaan yang sangat teknis.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara menyeluruh cara Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī menafsirkan Surat al-Ḍuhā dalam konteks tafsir modern. Kajian ini pertama-tama menguraikan struktur dan pola penafsirannya, termasuk langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam menyusun makna ayat. Selanjutnya, penelitian menganalisis pendekatan hermeneutik al-Marāghī yang memadukan aspek kebahasaan, psikologi kenabian, dan etika sosial sebagai ciri corak *adabī-ijtima'ī*. Akhirnya, penelitian menilai kontribusi epistemologis penafsirannya bagi pengembangan tafsir modern, khususnya dalam menegaskan relevansi dan rasionalitas pesan al-Qur'an bagi konteks sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penafsiran Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī terhadap Surat al-Ḍuhā dalam karyanya Tafsīr al-Marāghī. Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks keagamaan yang menuntut pemahaman interpretatif, analitis, dan kontekstual, bukan pengukuran kuantitatif. Model penelitian ini lazim digunakan dalam studi tafsir karena memungkinkan peneliti menelusuri struktur makna, metode penafsiran, serta orientasi epistemologis seorang mufasir secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua. Sumber data primer adalah kitab Tafsīr al-Marāghī karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, dalam hal ini berfokus pada penafsiran Surat al-Ḍuhā dalam Juz 30. Karya ini dipilih karena merupakan karya otoritatif yang merepresentasikan secara langsung pandangan metodologis dan hermeneutik al-Marāghī. Sumber data sekunder meliputi buku-buku dan artikel jurnal bereputasi yang membahas metodologi tafsir modern, corak *adabī-ijtima'ī*, serta penelitian-penelitian sebelumnya tentang Tafsīr al-Marāghī, baik yang bersifat deskriptif maupun analitis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan membaca, menyeleksi, dan menginventarisasi data teks yang relevan dari sumber primer dan sekunder. Ayat-ayat QS. al-Ḍuhā beserta penafsiran al-

Marāghī dianalisis secara sistematis dengan memperhatikan struktur penyajian tafsir, penjelasan mufradāt, makna global (*al-ma'nā al-jumalī*), penggunaan *asbāb al-nuzūl*, serta penekanan pesan psikologis dan sosial.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis isi digunakan untuk mengungkap pola, tema, dan kecenderungan metodologis dalam teks tafsir, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara objektif dan sistematis. Dalam kerangka ini, penafsiran al-Marāghī atas QS. al-Ḍuhā dianalisis dengan menelusuri relasi antara teks al-Qur'an, konteks historis turunnya ayat, dan konteks sosial-psikologis yang dibangun dalam penafsiran.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada kerangka teoritis tafsir modern yang berkembang pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, khususnya corak tafsir *adabī-ijtima'ī*. Corak penafsiran ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk memahami al-Qur'an secara lebih kontekstual dan komunikatif, seiring dengan perubahan sosial, intelektual, dan politik dunia modern. Dalam kerangka ini, tafsir tidak hanya dipahami sebagai upaya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga sebagai sarana menghadirkan pesan moral, sosial, dan edukatif al-Qur'an agar relevan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Secara konseptual, tafsir *adabī-ijtima'ī* menekankan tiga aspek utama. Pertama, aspek kebahasaan (*al-jānib al-lughawī*), yaitu penjelasan makna ayat melalui analisis mufradāt, susunan kalimat, dan keindahan retorika bahasa al-Qur'an dengan gaya yang sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan kebahasaan ini tidak diarahkan pada perdebatan gramatikal yang rumit, melainkan pada pemahaman makna yang fungsional dan komunikatif. Kedua, aspek sosial (*al-bu'd al-ijtima'ī*), yaitu penarikan pesan-pesan etis dan sosial dari ayat-ayat al-Qur'an untuk menjawab problem kemasyarakatan, seperti keadilan, kepedulian terhadap kaum lemah, dan pembinaan moral publik. Ketiga, aspek edukatif (*al-bu'd al-tarbawī*), yang memandang al-Qur'an sebagai sumber pembentukan karakter dan kesadaran spiritual manusia.

Dalam konteks hermeneutik, penelitian ini juga menggunakan prinsip dasar relasi teks dan konteks, yaitu pemahaman bahwa makna ayat al-Qur'an lahir dari dialog antara struktur linguistik teks, konteks historis turunnya ayat, dan horizon pembaca atau penafsir. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang tetap berakar pada teks wahyu, namun terbuka terhadap pembacaan rasional dan kontekstual. Prinsip tersebut tampak jelas dalam tafsir modernis yang berusaha menolak pembacaan literalistik yang kaku tanpa jatuh pada relativisme makna. Dengan demikian, hermeneutik tafsir modern menempatkan al-Qur'an sebagai teks normatif yang memiliki daya transformasi sosial lintas zaman.

Kerangka teori ini secara khusus relevan untuk membaca Tafsīr al-Marāghī, karena al-Marāghī secara konsisten mengintegrasikan analisis bahasa,

pemaknaan rasional, dan orientasi sosial dalam penafsirannya. Ia memandang ayat-ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan makna yang tidak terlepas dari tujuan etik dan pedagogisnya. Dalam penafsiran surat-surat Makkiyyah, termasuk QS. al-Ḍuhā, pendekatan ini semakin menonjol melalui penekanan pada dimensi psikologis kenabian, penguatan spiritual, dan perintah etika sosial sebagai implikasi praktis dari pesan wahyu. Oleh karena itu, kerangka tafsir *adabī-ijtimā'ī* menjadi landasan teoritis utama dalam menganalisis struktur dan substansi penafsiran al-Marāghī.

Melalui kerangka teori ini, penelitian diarahkan untuk tidak hanya mendeskripsikan isi penafsiran al-Marāghī atas QS. al-Ḍuhā, tetapi juga mengungkap logika epistemologis dan orientasi hermeneutik yang melandasinya. Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai alat analisis untuk menilai kontribusi Tafsir al-Marāghī dalam pengembangan tafsir modern yang berorientasi pada relevansi, rasionalitas, dan etika sosial al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī

Al-Maraghi bernama lengkap al-Syaikh Ahmad Musthafa bin Muhammad Abdul Mun'in al-Qadhi al-Maraghi, seorang mufasir, ahli fiqih. Al-Maraghi dilahirkan pada tanggal 1300 H/1883 M di kota Maraghah provinsi Suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota kairo (Abdul Jalal, 1985). Menurut Abd al-Aziz al-Maraghi yang dikutip oleh Abd al-Jalal, kota Maraghah adalah ibukota kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk 10.000 orang, dengan penghasilan utamanya gandum, kapas dan padi.

Selain di kenal dengan kota penghasil gandum, kapas dan padi, kota Maraghah juga di kenal dengan kota ulama hal ini sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam al-Muallifin*, syeikh Umar Ridha Kahhalah mencatat ada 13 tokoh yang menyandang nama al-Maraghi tetapi tidak memiliki hubungan dengan Ahmad Musthafa al-Maraghi. Mereka adalah ulama yang kompeten di berbagai bidang ilmu agama dan berasal dari kota Maraghah

Al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki syeikh Musthafa al-Maraghi (ayah al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- Syeikh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang tafsir al-Maraghi
- Syeikh And al-Aziz al-Maraghi, dekan fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan imam Raja Faruq
- Syeikh 'Abd Allah Musthafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas al-Azhar
- Syeikh 'Abd al-Wafa Musthafa al-Maraghi, Sekertaris Badan Penelitian dan pengembangan Universitas al-Azhar

Di samping itu terdapat 4 putra Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu

- Dr. Aziz Ahmad Musthafa al-Maraghi menjadi hakim di Kairo
- Dr. Hamid Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim dan penasihat menteri di kementrian kehakiman di Kairo

- Dr. Asim Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kuwait dan pengadilan tinggi Kairo
- Dr. Ahmad Midhat al-Maraghi, hakim di pengadilan tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.

Jadi selain Ahmad Musthafa al-Maraghi, keturunannya yang menjadi ulama juga banyak, hal ini menunjukkan bahwa keberhasilannya dalam mendidik puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Bahkan menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan Mesir (M Khoirul Hadi, 2014).

Ketika al-Maraghi menginjak usia sekolah, orangtuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur'an. Al-Maraghi memiliki kecerdasan yang tinggi sehingga pada usia 13 tahun ia menjadi hafidz al-Qur'an. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.

Titik puncak beliau dalam mengembara studi islam adalah ketika beliau mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/1897 M. Di al-Azhar al-Maraghi belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, Balaghah, Tafsir, ilmu al-Qur'an, Hadits, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Akhlak, Ilmu Falak dan sebagainya. Selain itu juga ia merangkap kuliah di Dar al-'Ulum Kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, ia berhasil menyelesaikan studinya di dua universitas tersebut pada tahun 1909. Ia memiliki banyak guru, diantara guru yang sangat berpengaruh dalam perjalanan keilmuannya adalah Muhammad Abduh, Muhammad Bukhit al-Mu'thi dan syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.

Setelah lulus dari dua universitas bergengsi di Mesir tersebut, ia mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya di daerah Fayum kira-kira 300 KM di sebelah barat daya kota kairo. Dan pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan universitas al-Azhar untuk mengajar ulum al-Sya'riyah di Universitas Ghirdun di Sudan. Selain mengajar ia juga aktif menulis buku, salah satu buku yang dihasilkan kala itu ialah Ulum al-Balaghah.

Selanjutnya pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ulum al-Sya'riyyah di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Selain itu juga ia mengajar ilmu al-Balaghah dan sejarah kebudayaan islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dar al-Ulum, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah Helwan, Ia berpulang ke Rahmatullah pada usia 69 tahun (1371 H/ 1952 M).¹ setelah wafat, namanya diabadikan menjadi sebuah jalan kota itu, syari' al-Maraghi.

Ia merupakan ulama yang sangat produktif, terlihat dari berbagai karya yang ia lahirkan. Karya terbesarnya adalah tafsir al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz lengkap, sedangkan karya lainnya *ulum al-Balaghah*, *Hidayah al-Thalib*, *Tahdzib al-Taudhih*, *Buhuts wa Ara'*, *Tarikh Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*, *Mursyid al-Thulab*, *al-Mu'jaz fi al-Adab al-Arabi*, *al-Mu'jaz fi Ulum al-Ushul*, *al-Diniyat wa al-Akhlaq*, *al-Hisbah fi al-Islam* dan masih banyak lagi.

Karakteristik Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi adalah salah satu dari karya-karya al-Maraghi yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk

dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia. Banyak ahli tafsir yang melihat percikan-percikan Tafsir al-Manar yang disusun oleh dua ulama besar awal abad dua puluh tersebut dalam Tafsir al-Maraghi, terutama dari sisi modernitas pemikirannya. Yakni yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern serta apa yang bernama kemajuan.

1. Motivasi Syaikh Ahmad al-Maraghi dalam menulis tafsirnya

Tafsir al-Maraghi merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. Tafsir al-Maraghi pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir. Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, ia menggunakannya untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat tahajud dan hajat. Dia memanjatkan do'a untuk memohon petunjuk Allah. Setelah menjalankan *Qiyam al-Lail*, dia kemudian menulis tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Pulang kerja, dia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain. aktivitas tulis-menulisnya yang terhenti, dilanjutkan. Kadang-kadang sampai tengah malam.

Dalam *muqiddimah* tafsirnya disebutkan bahwa yang melatarbelakangi dan menjadi motivasi al-Maraghi ingin menulis tafsir dipengaruhi karena dua faktor, yakni:

a. Faktor eksternal.

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat, Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, al-Maraghi agak kesulitan memberikan jawaban. Masalahnya, menurut analisa al-Maraghi, meskipun kitab-kitab tafsir tersebut bermanfaat karena telah menyingkap persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang sulit dan tidak mudah dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru menjadi penghambat bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembaca. Selain itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini (analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi al-Qur'an berlaku sepanjang zaman.

b. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk difahami Muhammad Safar Gani, 2024).

2. Corak tafsir

Tafsir al-Maraghi ditulis memakai metode *tahlili* berdasarkan *tartib mushafi*. dengan corak *adabi al-Ijtima'i*. M. Quraissy Syihab menyatakan bahwa al-Maraghi dalam

penafsiran al-Qur'an mengikuti corak yang digagas oleh Muhammad Abduh yaitu *Adabi al-Ijtima'i*. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi bahwa tafsir al-Maraghi mempunyai corak yang sama dengan tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir al-Wadhih Muhammad Mahmud Hijazi, sehingga corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern, yaitu menggunakan bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit.

Sumber dan Langkah Penafsiran Tafsir al-Maraghi

Dalam sumber penafsirannya al-Maraghi lebih dominan memakai sumber bi al-Ra'yi, walaupun ditemukan beberapa ayat al-Qur'an dan riwayat hadits sebagai penjelas ayat. Menurut beliau bahwa di zaman kontemporer ini sudah tidak cocok untuk menafsirkan dengan sumber bi al-Ma'tsur saja, dikarenakan tidak semua riwayat asy yang membahas kasus-kasus kontemporer, ayat al-Qur'an dan riwayat dapat dipakai sebagai pedoman untuk berijtihad. Belum lagi semakin majunya ilmu pengetahuan modern menjadikan ulama sering melakukan ijtihad untuk masalah-masalah yang muncul.

Adapun tafsir-tafsir yang dijadikan sumber rujukan penafsiran tafsir al-Maraghi, telah ia sebutkan dalam *muqaddimah*nya, yakni *Tafsir al-Baidhawi*, *Tafsir al-Kasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil* karya Abu al-Qasim Jaar Allah al-Jamakhshari, *Hasyiah Syaraf al-Din bin Muhammad al-Thibi atas tafsir al-Kasyaf*, *Tafsir Anwar al-Tanzil* karya al-Qadhi Nashir al-Din Abd Allah bin Umar al-Baidhawi, *Tafsir al-Raghib al-Ashfahani*, *Tafsir al-Basith* karya imam al-Wahidi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Baghawi*, *Gharaib al-Qur'an* karya Nidzam al-Din al-Hasan bin Muhammad al-Kumi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* karya Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Bahr al-Muhith* karya Atsir al-Din Abi Hayan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, *Nadzm al-Durar fi Tanasub al-Aa'yi wa al-Suwar* karya Burhan al-Di Ibrahim bin Umar al-Baqqa'i, *Tafsir Abi Muslim al-Ashfahani*, *Tafsir al-Qadhi Abi Bakr al-Baqalani*, *Tafsir al-Khathib al-Syarbini* yang diberi nama *al-Siraj al-Munir*, *Tafsir Ruh al-Ma'ani* karya imam al-Alusi, *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang ditulis dari hasil kajian al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh, *Tafsir al-Jawahir* karya al-Ustadz Thanthawi Jauhari, *Sirah Ibnu Hisyam*, *Syarah hadits bukhari* karya ibnu Hajar, *Syarah hadits bukhari* karya al-'Aini, *Lisan al-Arab* karya ibn al-Mundzir, *Syarah al-Qamus* karya al-Fairuzabadi, *Asas al-Balaghah* karya al-Zamarkhsyari, *Al-Ahadits al-Mukhtarah* karya al-Dhiya' al-Maqdisi, *Thabaqaat al-Syafi'iyah* karya al-Subki, *Al-Jawazir* karya ibnu al-Hajar, *A'lam al-Muqi'in* karya ibn al-Taimiyah, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya imam al-Suyuthi, dan *Muqaddimah* ibnu al-Khaldun.

Adapun dalam uraian penafsirannya, Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi menempuh beberapa langkah penulisan sebagaimana berikut:

1. *Dzikir al-Ayaat fi shadr al-Bahts*, yakni memuali pada setiap bahasan dalam tafsir al-Maraghi dengan satu atau dua lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu.
2. *Syar al-Mufradaat*, yakni menjelaskan kosa kata yang dimaksud dari segi bahasa. Hal ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang kemungkinan kurang dipahami oleh para pembaca. Dalam hal ini nampaknya al-Maraghi berpatokan pada ungkapan imam al-Maliki yang diriwayatkan oleh imam al-Baihaqi yang berbunyi " *seseorang yang tidak mengerti tentang bahasa arab, jika diperbolehkan untuk menafsirkan al-Qur'an maka ia akan menjadi contoh yang jelek saja*".
3. *Al-Ma'na al-Jumal li al-Ayaat*, yakni menyajikan makna ayat-ayat secara ijmal dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat diatasnya secara global. Sehingga

sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara ijmal.

4. *Asbab al-Nuzul*, yakni dengan menampilkan asbab al-Nuzul berdasarkan riwayat yang shahih yang sering dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, dan al-Maraghi selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat asbab al-Nuzulnya.
5. *Al-I'raadh 'an dzikr Musthalahaat al-Ulum*, maksudnya ialah mengenyampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan seperti nahwu, sharaf, balaghah dan lain sebagainya walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut didalam tafsir sudah terbiasa di kalangan mufasir terdahulu. Dengan masuknya ilmu-ilmu tersebut justru menjadi penghambat bagi para pembaca dalam mempelajari tafsir. Para pembaca masih juga menjumpai persoalan-persoalan pelik yang sulit dimengerti dalam kitab-kitab tafsir. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri dan sebaiknya tidak dicampur dalam tafsir al-Qur'an, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufasir.
6. *Uslub al-Mufasssirin*, yakni menjelaskan bahwa setiap kitab tafsir mencerminkan karakteristik zamannya, dan karena setiap zaman memiliki kekhususan dalam akhlak, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakatnya, maka para mufasssirin memiliki tanggung jawab untuk menyajikan tafsir yang relevan dan mudah dipahami oleh pembaca kontemporer. Dalam menyusun tafsirnya, Al-Maraghi mengadopsi pendekatan komprehensif dengan menelaah berbagai pendapat ulama terdahulu mulai dari Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in, hingga para pemikir, filosof, dan cendekiawan Muslim klasik, serta menampilkan berbagai perspektif ilmu pengetahuan dalam setiap pembahasan agar tafsirnya tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga kontekstual, dapat menjawab kebutuhan intelektual pembaca modern, dengan tetap menjaga otoritas Kitabullah dan membedakan dengan jelas antara yang pasti (qath'i) dengan yang mungkin (zhanni) dalam penafsiran.
7. *Mayyizah al-'Ashr al-Hadir fi Wasail al-Tafahum*, maksudnya ialah menekankan bahwa tafsirnya ditulis dengan pendekatan yang sesuai dengan zaman modern. Ia tidak menggunakan metode ta'wil yang berbelit-belit dan panjang lebar seperti tafsir-tafsir klasik, melainkan pendekatan yang lebih langsung dan mudah dipahami oleh pembaca kontemporer. Ia menghindari pembahasan panjang tentang perbedaan pendapat para mufasssirin dari berbagai mazhab yang dapat membingungkan pembaca. Fokusnya adalah pada pemahaman inti makna ayat.
8. *Tamhish Riwayat Kutub al-Tafsir*, yakni dengan menjelaskan bahwa banyak tafsir klasik memuat riwayat-riwayat dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang dikenal sebagai Isra'iliyyat, yang masuk ke dalam tradisi tafsir Islam karena bangsa Arab awal yang "ummi" (belum memiliki tradisi keilmuan kuat) sering bertanya kepada mereka tentang kisah-kisah umat terdahulu yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, riwayat-riwayat ini banyak yang tidak dapat dipercaya, tercampur antara yang benar dan salah, bahkan sering bertentangan dengan fakta sejarah, seperti berbagai versi cerita tentang piramida Mesir yang tidak masuk akal. Oleh karena itu, dalam tafsirnya, al-Maraghi memilih untuk menghapus riwayat-riwayat lemah tersebut dan hanya menyebutkan yang rasional serta didukung dalil kuat, menghindari cerita-cerita tanpa dasar yang jelas, sehingga tafsirnya lebih ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan semangat pembaruan Islam modern.
9. *Adad Ajza' Hadza al-Tafsir*, yakni menjelaskan struktur organisasi tafsirnya yang terdiri dari 30 juz, di mana setiap juz al-Qur'an memiliki satu juz tafsir tersendiri. Tujuan pembagian ini sangat praktis: agar memudahkan pembaca untuk membawa dan menggunakannya dalam berbagai situasi, baik saat bepergian maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta agar sesuai dengan format mushaf modern yang juga terbagi dalam 30 juz. al-Maraghi menyebutkan bahwa ia berencana mulai

menerbitkan tafsir ini pada awal Muharram tahun 1365 Hijriah. Ia menutup muqaddimah dengan doa agar karyanya ini dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin, serta menjadi kontribusi untuk kebaikan agama dan pelayanan terhadap Kitab Suci Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian al-Maraghī terhadap kepraktisan dan aksesibilitas tafsirnya bagi masyarakat luas, bukan hanya kalangan elit ulama.

Penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī atas QS. al-Ḍuḥā

Dalam menafsirkan Surat al-Ḍuḥā, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī memulai dengan menjelaskan identitas surat secara ringkas dan sistematis. Ia menegaskan bahwa Surat al-Ḍuḥā merupakan surat Makkiyyah yang terdiri atas sebelas ayat dan diturunkan setelah Surat al-Fajr. Penegasan ini penting karena konteks Makkiyyah menandai kuatnya dimensi psikologis dan spiritual dalam pesan ayat-ayatnya. Al-Marāghī juga mengemukakan munāsabah surat ini dengan Surat al-Layl, khususnya ayat yang menegaskan keselamatan bagi orang-orang bertakwa dari neraka (QS. al-Layl [92]: 17). Jika dalam surat sebelumnya Allah menjanjikan keselamatan bagi golongan bertakwa secara umum, maka dalam Surat al-Ḍuḥā Allah secara khusus menghibur dan meneguhkan pemimpin mereka, yakni Nabi Muḥammad saw., dengan jaminan penyertaan dan kasih sayang ilahi.

Selanjutnya, Al-Marāghī membagi Surat al-Ḍuḥā ke dalam dua unit tematik utama. Pembagian ini menunjukkan pendekatan struktural yang khas dalam tafsirnya, yakni mengelompokkan ayat berdasarkan kesatuan makna dan pesan.

1. Ayat 1-5: Peneguhan Psikologis dan Jaminan Ilahi

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾

Pada klasifikasi ayat ini, al-Marāghī memulai penafsiran dengan syarḥ al-mufradāt untuk memperjelas makna kata-kata kunci. Kata al-ḍuḥā dimaknai sebagai waktu pagi ketika cahaya matahari menyebar dan kehidupan mulai bergerak, sementara sajā dipahami sebagai keadaan malam yang tenang dan sunyi. Ungkapan mā wadda'aka rabbuka wa mā qalā ditegaskan sebagai penolakan tegas atas anggapan bahwa Allah meninggalkan atau membenci Rasul-Nya, di mana qalā bermakna kebencian yang mendalam dan kemurkaan.

Dalam *al-ma'nā al-jumalī*, al-Marāghī mengaitkan ayat-ayat ini dengan peristiwa fatrat al-wahy, yaitu terhentinya wahyu untuk sementara waktu, yang menimbulkan kesedihan mendalam dalam diri Nabi saw. Kesedihan tersebut muncul dari kekhawatiran bahwa terhentinya wahyu merupakan tanda kemurkaan Allah, terlebih setelah beliau merasakan kedekatan spiritual yang intens dengan wahyu. Al-Marāghī menggambarkan kondisi ini sebagai fase psikologis yang sangat manusiawi, karena Nabi saw. menyadari bahwa keutamaannya di atas manusia lain terletak pada amanah wahyu yang diterimanya.

Turunnya Surat al-Ḍuḥā, menurut al-Marāghī, merupakan bentuk penghiburan ilahi yang paling lembut dan mendalam. Sumpah Allah dengan waktu ḍuḥā dan malam yang sunyi mengandung pesan simbolik bahwa sebagaimana terang dan gelap silih berganti, demikian pula fase ujian dan anugerah dalam kehidupan kenabian. Penegasan *wa lal-ākhiratu khayrun laka mina al-ūlā* dimaknai bukan hanya sebagai keutamaan akhirat atas dunia, tetapi juga sebagai jaminan bahwa setiap fase kehidupan Nabi saw. akan terus meningkat dalam kemuliaan dan kedekatan dengan Allah.

Janji ilahi dalam ayat *wa la-sawfa yu'tika rabbuka fa-tardā* dipahami al-Marāghī

sebagai kepastian bahwa Allah akan terus melimpahkan nikmat-Nya kepada Rasulullah saw., baik berupa kelanjutan wahyu, kemenangan dakwah, maupun kedudukan agung di dunia dan akhirat. Janji ini menjadi puncak penguatan psikologis yang meneguhkan jiwa Nabi dalam menghadapi beban risalah.

2. Ayat 6-11: Rekam Jejak Nikmat Ilahi dan Tuntutan Etika Sosial

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ۚ ۝٨ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۚ ۝٩ وَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۚ ۝١٠ وَأَمَّا الْبُنْعَمَاءَ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۚ ۝١١

Pada ayat 6–11, al-Marāghī mengalihkan fokus penafsiran dari penghiburan psikologis menuju penegasan etika sosial. Melalui pendekatan historis-reflektif, Allah mengingatkan Nabi saw. akan tiga nikmat fundamental yang telah dianugerahkan kepadanya sebelum masa kerasulan, yakni perlindungan dalam keadaan yatim, petunjuk setelah kebingungan, dan kecukupan setelah kefakiran. Istilah *dāllan fa-hadā* ditafsirkan bukan sebagai kesesatan akidah, melainkan ketidaktahuan terhadap syariat dan kebingungan eksistensial di tengah rusaknya tatanan keagamaan masyarakat Makkah.

Al-Marāghī menguraikan secara naratif bagaimana Allah memelihara Nabi saw. sejak kecil, mulai dari asuhan kakeknya ‘Abd al-Muṭṭalib hingga pamannya Abū Ṭālib, serta menjaga beliau dari pengaruh moral jahiliyah. Perlindungan ilahi ini dipandang sebagai bagian dari persiapan spiritual dan moral untuk memikul amanah kenabian. Demikian pula kecukupan ekonomi Nabi saw. dipahami sebagai hasil dari usaha perdagangan dan pernikahannya dengan Khadijah, yang semuanya berada dalam kerangka karunia Allah.

Setelah mengingatkan nikmat-nikmat tersebut, Allah menurunkan tuntutan etika sosial yang bersifat normatif dan aplikatif: larangan menindas anak yatim, larangan menghardik orang yang meminta, dan perintah untuk menampakkan nikmat Allah dalam bentuk syukur dan kederewanan. Al-Marāghī menekankan bahwa perintah ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bertujuan membangun masyarakat yang berlandaskan kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Surat al-Ḍuhā menurut al-Marāghī menyatukan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara integral.

Analisis Kritis: Signifikansi Hermeneutik Penafsiran al-Marāghī atas QS. al-Ḍuhā

Penafsiran Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī atas QS. al-Ḍuhā menunjukkan signifikansi hermeneutik yang kuat ketika dibandingkan dengan tafsir klasik maupun modern. Secara metodologis, al-Marāghī tidak menempatkan ayat-ayat al-Ḍuhā semata sebagai laporan historis tentang *fatrāt al-wahy*, tetapi sebagai teks pedagogis yang berfungsi meneguhkan jiwa Nabi dan, secara implisit, membentuk kesadaran etis umat. Di sinilah letak perbedaan mendasar dengan tafsir klasik seperti karya al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr, yang meskipun kaya dengan riwayat, cenderung berhenti pada penjelasan sebab turun ayat dan penguatan akidah tanpa eksplorasi psikologis yang mendalam.

Dalam Tafsīr al-Ṭabarī, QS. al-Ḍuhā terutama dipahami sebagai bantahan atas klaim kaum musyrik bahwa Allah telah meninggalkan Nabi Muhammad saw., dengan penekanan utama pada aspek sumpah ilahi dan keabsahan kenabian (Abū Ja‘far Al-Ṭabarī, 2000). Ibn Kathīr juga mengikuti pola serupa dengan memperkuat riwayat-riwayat tentang terhentinya wahyu dan makna literal ayat, namun relatif minim dalam mengelaborasi dimensi psikologis Nabi sebagai manusia yang mengalami kegelisahan eksistensial. Al-Marāghī, sebaliknya, secara eksplisit menempatkan pengalaman batin Nabi sebagai kunci pemaknaan ayat, sehingga teks al-Qur‘an tampil sebagai respons ilahi terhadap kondisi psikologis manusiawi Rasul.

Dari perspektif hermeneutik modern, pendekatan al-Marāghī memperlihatkan integrasi antara teks, konteks historis, dan horizon pembaca. Penjelasannya tentang *wal-ākhiratu khayrun laka mina al-ūlā* tidak hanya dibatasi pada keutamaan akhirat atas dunia, sebagaimana lazim dalam tafsir klasik, tetapi diperluas menjadi prinsip progresivitas hidup kenabian, bahwa setiap fase kehidupan Rasul adalah peningkatan kualitas spiritual dan sosial. Tafsir semacam ini menunjukkan adanya kesadaran temporal dalam memahami ayat, yakni bahwa wahyu berbicara dalam dinamika waktu, bukan dalam kerangka statis.

Jika dibandingkan dengan tafsir modern lain seperti Tafsīr al-Manār karya Rashīd Riḍā, terdapat titik temu sekaligus perbedaan penekanan. Al-Manār menafsirkan QS. al-Ḍuhā dengan orientasi reformisme sosial dan rasionalitas, tetapi lebih menonjolkan aspek polemik terhadap tahayul dan kemunduran umat. Al-Marāghī justru memilih pendekatan yang lebih pedagogis dan empatik, dengan menjadikan ketenangan jiwa dan pembinaan moral sebagai poros utama penafsiran. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa tafsir modern tidak harus selalu bersifat polemis, melainkan dapat bersifat terapeutik dan edukatif.

Signifikansi hermeneutik al-Marāghī juga tampak pada cara ia mengaitkan nikmat-nikmat personal Nabi saw (yatim, kebingungan, kefakiran) dengan tuntutan etika sosial universal. Ayat-ayat 6-11 tidak dipahami sebagai narasi biografis belaka, melainkan sebagai dasar normatif bagi pembentukan masyarakat berlandaskan kasih sayang dan solidaritas. Dalam hal ini, al-Marāghī lebih progresif dibanding tafsir klasik yang cenderung memisahkan antara kisah kenabian dan implikasi sosialnya. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang menilai Tafsīr al-Marāghī sebagai representasi tafsir *adabī-ijtima'ī* yang berhasil menjembatani spiritualitas individual dan etika sosial.

Adapun dari sudut pandang studi tafsir kontemporer, penafsiran al-Marāghī atas QS. al-Ḍuhā berkontribusi pada pengembangan hermeneutik Qur'ani yang berorientasi pada relevansi dan transformasi sosial. Tafsir ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Makkiyyah tidak hanya berfungsi sebagai penguatan akidah awal, tetapi juga sebagai fondasi psikologi dakwah dan etika kemanusiaan. Dengan demikian, signifikansi hermeneutik al-Marāghī terletak pada kemampuannya menghadirkan al-Qur'an sebagai teks yang menyapa manusia secara emosional, rasional, dan sosial sekaligus, tanpa mengurangi otoritas normatif wahyu.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī atas QS. al-Ḍuhā merepresentasikan model tafsir modern yang khas, karena mampu mengintegrasikan secara harmonis penguatan psikologis Nabi, pesan spiritual wahyu, dan tuntunan etika sosial dalam satu kesatuan makna yang utuh. Al-Marāghī tidak membatasi pemaknaan surat ini pada aspek historis berupa peristiwa kosong (terhentinya) wahyu (*fatrat al-wahy*), tetapi mengembangkannya sebagai narasi pedagogis yang meneguhkan kondisi batin Rasulullah saw. sekaligus menampilkan arah normatif bagi pembentukan karakter dan kesadaran sosial umat. Melalui pendekatan hermeneutik yang memadukan analisis teks, konteks historis, dan orientasi nilai, Tafsīr al-Marāghī menunjukkan bahwa ayat-ayat Makkiyyah memiliki fungsi strategis sebagai fondasi psikologi dakwah, pembinaan spiritual, dan transformasi etika sosial yang relevan lintas zaman. Temuan ini menegaskan kontribusi penting Tafsīr al-Marāghī dalam pengembangan paradigma tafsir *adabī-ijtima'ī* kontemporer, terutama dalam menjembatani dimensi normatif al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif antara penafsiran al-Marāghī dan mufasir modern lainnya terhadap surat-surat Makkiyyah, atau menguji

relevansi pendekatan hermeneutiknya dalam merespons isu-isu sosial dan kemanusiaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. Rountledge, 2014.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Cairo: Dar al-Hadith, 2012.
- — —. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Vol.2. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2012.
- Al-Maraghi, Abd Allah Musthafa. *Al-Fath Al-Mubin Fi Thabaqaat Al-Ushuliyyin*. Kairo: Mathba'ah Anshar al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1934.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. 1st ed. Kairo: Maktabah al-Halabi, 1942.
- — —. *Tafsir Al-Maraghī*. Juz 30. Kairo: Maktabah al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Kutub, 1993.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Vol.24. Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. "Sejarah Tafsir Qur'an" (1996).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2018.
- Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018).
- Fithrotin, Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi:(Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120.
- Gani, M. Safar, and Abdur Rasyid Ridho. "Tafsir 'Ilmi Dalam Tafsir Al-Maraghi: Studi Pada Ayatayat Juz 'Ammah." *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024).
- Gani, Muhammad Safar. "Tafsir 'Ilmi Dalam Tafsir Al-Maraghi." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (2024): 83–96.
- Ghofur, Saiful Amin. "Profil Para Mufasir Al-Qur'an." *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani* 209 (2008).
- Hadi, M Khoirul. "Karakteristik Tafsir Al-Maraghī Dan Penafsirannya Tentang Akal." *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 153–172.
- Harvey, Ramon. "Johanna Pink, Muslim Qur'ānic Interpretation Today: Media, Genealogies and Interpretive Communities." *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021).
- Jalal, Abdul. "Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Nur: Sebuah Study Perbandingan." *Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga* (1985).
- Kahhalah, Umar Ridha. *Mu'jam Al-Muallifin Taraajim Mushonnifi Al-Kutub Al-'Arobiyyah*. Damaskus: Mathba'ah al-Taraqy, 1961.
- Kathīr, Ismā'īl ibn. *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.

- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd ed. Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- Mustofa, Muhamad Iqbal, Laelati Dwina Apriani, and Zhilal Fajar Firdaus. "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024).
- Nasution, Harun. "Ensiklopedi Islam Indonesia/Disusun Oleh Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, H." *Harun Nasution...[et al.] Jakarta: Djambatan* (1992).
- Nawaihidh, 'Adil. *Mu'jam Al-Mufasssin Min Shadr Al-Islam Hatta Al-Ashr Al-Haadhir*. Muassasah Nuwaihidh al-Tsaqafah, 1988.
- Ridā, Rashīd. *Afsir Al-Manār*. Vol.30. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Uloomul Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2017.
- Saleh, Walid A. "Modern Tafsir and the Rise of Qur'anic Hermeneutics." *Journal of Qur'anic Studies* 20, no. 3 (2018).
- Supriadi. "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2022): 1–24.
- Supriadi, Supriadi. "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 16, no. 1 (2016): 1–24.